

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional negara Indonesia salah satunya sebagaimana diamanatkan dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum menurut Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial penduduk negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial dan ekonominya. Kesejahteraan umum di Indonesia dapat digambarkan salah satunya berdasarkan tingkat kemiskinan penduduk di Indonesia. Terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan umum dengan tingkat kemiskinan di Indonesia, semakin rendah tingkat kemiskinan di Indonesia menggambarkan semakin tinggi kesejahteraan penduduk di Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan.

Dengan adanya pembangunan nasional diharapkan dapat meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia.

Kemiskinan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh semua negara, baik negara maju maupun negara yang sedang berkembang, namun lebih banyak terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia¹. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi.

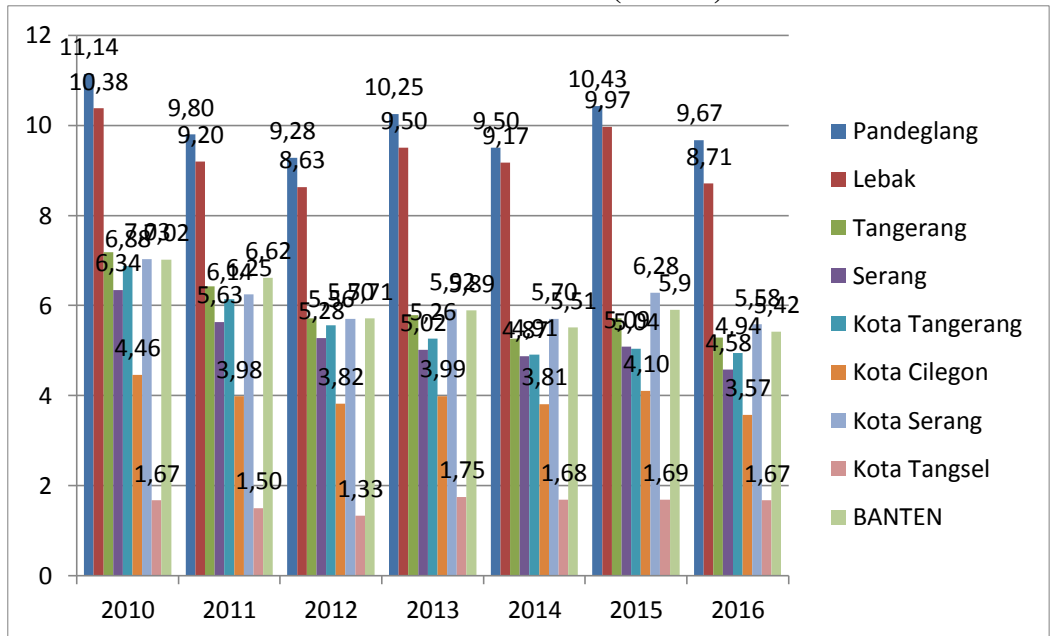
Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk

¹M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 226.

menjamin kelangsungan hidup. Menurut World Bank, salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*).² Disamping itu, mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, laju penduduk, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan seperti dampak dari pertumbuhan penduduk dan pendidikan.

²Novi Astika Sari, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali Periode 1999-2003," *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol. V, No. 12 (Desember 2016), 1494.

Gambar 1.1
Persentase Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di
Provinsi Banten Tahun 2010-2016 (Persen)



Sumber: Banten Dalam angka

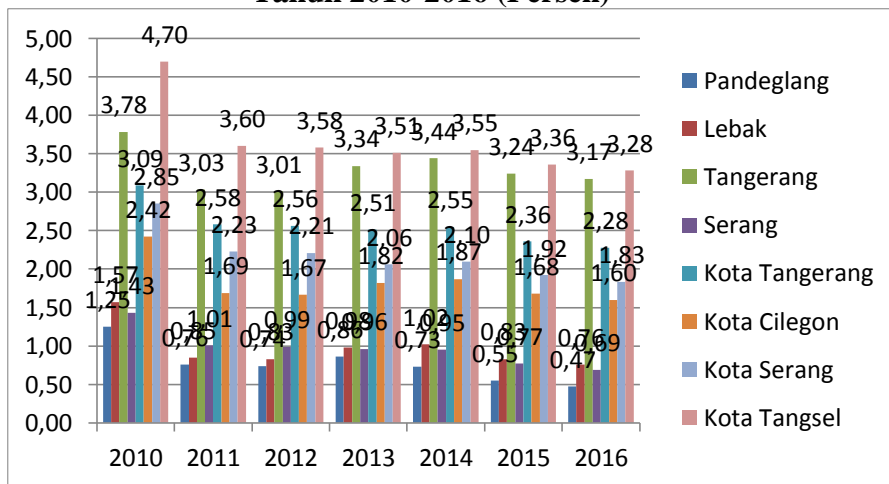
Fenomena yang dialami di Provinsi Banten, presentasi penduduk miskin yang cukup rendah. Namun, kalau dilihat dari masing-masing Kabupaten/Kota memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi dan belum merata. Dilihat dari Gambar 1.1. Menunjukkan persentasi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten 2010-2016 mengalami penurunan, walaupun tidak merata di kabupaten/kota di provinsi Banten.

Tingkat kemiskinan di Banten merupakan tingkat kemiskinan agregat dari 8 kabupaten/kota di Banten. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di 8 kabupaten/kota di Banten masih tidak merata, dan sebagian tingkat kemiskinannya masih tinggi. Perbedaan persentasi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di provinsi Banten periode 2010-2016 cukup mencolok, misalnya Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak (10 persen) memiliki tingkat kemiskina sangat tinggi dibandingkan Kota Tangerang Selatan yang memiliki tingkat kemiskinan sangat rendah (1.61 persen) rangenya kurang lebih 8 persen. Ini mengindikasikan usaha pemerintah dalam menurunkan tingkat kemiskinan belum merata ke seluruh kabupaten/kota. Untuk itu perlu dicari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di seluruh kabupaten/kota, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi tiap kabupaten/kota dalam usaha mengatasi kemiskinan.

Untuk menurunkan tingkat kemiskinan terlebih dahulu perlu diketahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat

kemiskinan, sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang efektif untuk menurunkan angka kemiskinan di Provinsi Banten. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Banten yaitu laju penduduk dan pertumbuhan PDRB.

Gambar 1.2
Laju Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2010-2016 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Laju penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan masalah mendasar karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Sebagai dampak dari cepatnya

pertumbuhan laju penduduk ini manusia akan bergumul bagaimana mencari sesuap nasi untuk mempertahankan hidupnya melalui usaha penyediaan lapangan kerja, sebab angkatan kerja akan terus meningkat. Seandainya pertumbuhan ekonomi tidak mengimbangi laju penduduk dengan cepat, maka pengangguran akan membengkak³. Sehingga penduduk tidak memiliki pendapatan dan akan menambah angka kemiskinan di suatu daerah. Berdasarkan Gambar 1.2, laju penduduk Provinsi Banten dari tahun ke tahun selalu mengalami pertumbuhan. Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang sebagai kabupaten yang memiliki jumlah penduduk paling tinggi di Provinsi Banten.

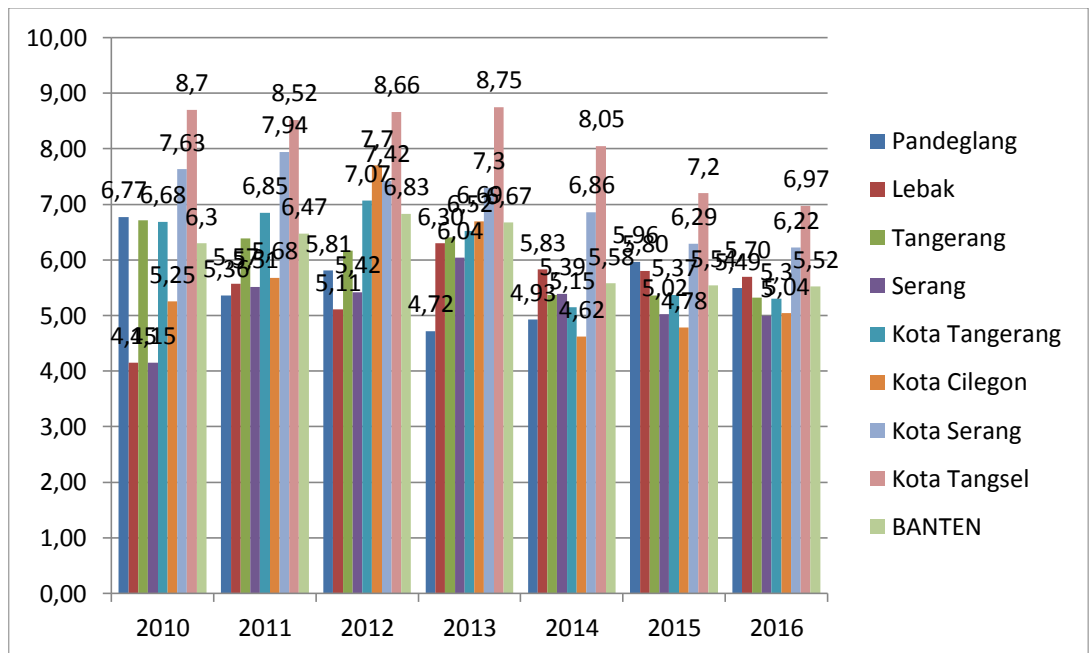
PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi dari di suatu daerah dalam periode. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat tergantung dari potensi

³M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2000), 190.

alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

Gambar 1.3

Pertumbuhan PDRB Kab/Kota di Provinsi Banten Tahun 2010-2016 (Persen)



Sumber: Banten Dalam Angka

Pada Gambar 1.3, menunjukkan pertumbuhan PDRB di Provinsi Banten tahun 2010-2016 mengalami fluktuatif, artinya sepanjang 2010-2016 pertumbuhannya naik turun.

Dari data tersebut pada tahun 2010-2012 mengalami pertumbuhan, sedangkan pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh I Made Tony Wirawan dan Sudarsana Arka pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pada saat PDRB naik, maka akan menurunkan angka kemiskinan.⁴ Pada saat awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Ketika perekonomian (PDRB) berkembang atau meningkat di suatu wilayah (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) lebih banyak pendapatan yang dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan dengan baik di wilayah tersebut, maka akan dapat mengurangi kemiskinan. kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ravi Dwi Wijayanto pada tahun 2010. Hasil penelitian tersebut bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai

⁴ I Made Tony Wirawan dan Sudarsana Arka, "Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali", *E-Jurnal EP Unud*, Vol IV No. 5 (Mei 2015), 557.

pengeruh negatif, artinya ketikan PDRB naik maka akan menurunkan angka kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian pada kabupaten/kota di provinsi Banten dengan variabel laju penduduk, pertumbuhan PDRB dan tingkat kemiskinan. Deangan demikian, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“PENGARUH LAJU PENDUDUK DAN PERTUMBUHAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN ”.***

B. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar fokus pada permasalahan tertentu. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh laju penduduk dan pertumbuhan produk domestik regional bruto terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Banten tahun 2010-2016.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah laju penduduk dan pertumbuhan produk domestik regional bruto berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Banten?
2. Seberapa besar pengaruh laju penduduk dan pertumbuhan produk domestik regional bruto terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Banten?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh laju penduduk dan pertumbuhan produk domestik regional bruto terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Banten.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh laju penduduk dan pertumbuhan produk domestik regional bruto terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Banten.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini akan memberikan tambahan wawasan tentang studi kemiskinan, laju penduduk, dan pertumbuhan PDRB . selain itu dapat menambah pengalaman di bidang penelitian.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi untuk menambah wawasan para pembaca dan juga dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjtnya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan para pengambil kebijakan guna mengentaskan kemiskinan di provinsi Banten.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah beberapa teori yang ada dalam kajian pustaka, yang berupa gambaran umum dari teori untuk memberikan solusi atau alternatif dari serangkaian

masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat berupa bagan, deskriptif kualitatif, atau bahkan gabungan keduanya.

Dilihat dari faktor penyebab kemiskinan. Menurut Todaro, menyebutkan bahwa kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: perbedaan geografis, jumlah penduduk dan pendapatan, perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusia, perbedaan peranan sektor swasta dan negara, perbedaan struktur industri dan ketergantungan pada kekuatan ekonomi politik negara lain serta perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri⁵.

Jumlah penduduk yang tinggi tanpa dibarengi dengan lapangan kerja yang cukup akan menimbulkan pengangguran, sehingga seseorang tidak memiliki pemasukan yang seharusnya pemasukan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya, akibatnya akan meningkatkan jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Menurut Adam Smith, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih

⁵Nusron Wahid, *Keuangan Inklusif: Membongkar Hegemoni Keuangan*, (Jakarta: KPG, 2014), 42.

tinggi dari tingkat upah substansi yaitu tingkat upah yang pas-pasan.

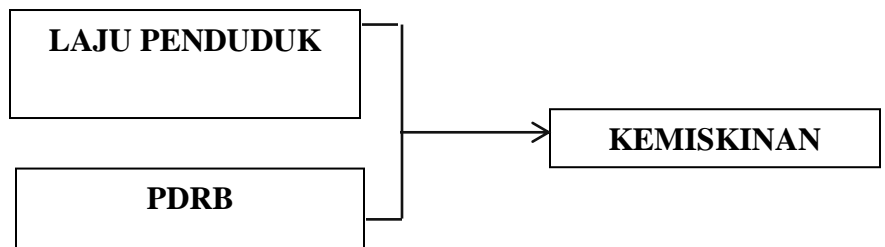
Pertumbuhan PDRB dan kemiskinan mempunyai korelasi yang kuat, hal ini sesuai dengan penelitian I Made Tony Wirawan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pada saat PDRB naik, maka akan menurunkan angka kemiskinan.⁶ Pada saat awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Ketika perekonomian (PDRB) berkembang atau meningkat di suatu wilayah (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) lebih banyak pendapatan yang dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan dengan baik di wilayah tersebut, maka akan dapat mengurangi kemiskinan.

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam

⁶ I Made Tony Wirawan dan Sudarsana Arka, "Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali", *E-Jurnal EP Unud*, Vol IV No. 5 (Mei 2015), 557.

penelitian ini, berikut ini gambar kerangka pemikiran yang skematis:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa BAB atau bagian yaitu BAB I. Pendahuluan, BAB II. Kajian pustaka, BAB III. Metode penulisan, BAB IV. Pembahasan hasil penulisan, dan BAB V. Kesimpulan dan saran. Untuk masing-masing isi setiap bagian adalah sebagai berikut :

Pada BAB Pertama: Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada BAB Kedua: Kajian Teoritis, membahas tentang kajian pustaka, meliputi pengertian Kemiskinan, bentuk-bentuk kemiskinan, penyebab kemiskinan, kemiskinan dalam pandangan islam, pengertian jumlah penduduk, dampak peningkatan jumlah penduduk, pengertian PDRB, jenis-jenis PDRB, dan hubungan jumlah penduduk dan pendidikan dengan tingkat kemiskinan.

Pada BAB Ketiga: Metodologi Penelitian, menguraikan secara rinci mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Pada BAB Keempat: Analisis dan Hasil Pembahasan, membahas uraian hasil penulisan berupa temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan dengan di sertai pembahasan analisis dan terpadu.

Pada BAB Kelima: Kesimpulan dan Saran, membahas tentang kesimpulan mengenai objek yang di teliti berdasarkan hasil analisa data dan memberikan saran untuk pihak-pihak yang terkait.